

Pelatihan Pengenalan Tokoh Wayang Kulit Purwa di Sanggar Seni Mardika Laras

Widodo¹, Sucipto Hadi Purnomo²

E-mail: ¹widodo1964@mail.unnes.ac.id ²suciptohadipurnomo@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Bukan hanya fokus pada pengenalan tokoh wayang yang sudah dikenal anak-anak, tetapi juga dikenalkan tentang bahan pembuat wayang. Berdasarkan bahannya, wayang bisa dibuat dari kain, seperti wayang potehi yang sering dipertunjukkan oleh etnis cina ketika merayakan hari besar cina yaitu imlek. Selain wayang potehi juga ada jenis wayang yang dibuat dari kain, yaitu wayang beber yang mengisahkan cerita tentang panji yang diduga kemunculan wayang ini sudah ada sejak zaman Kediri pada masa Prabu Jayeswara.

Kemudian wayang berbahan baku kulit, ada berbagai jenis wayang yang berbahan baku kulit sapi/kerbau. Seperti wayang kulit purwa yang sumber ceritanya bersal dari kitab Mahabarata dan Ramayana. Wayang suluh yang ceritanya memberikan penyuluhan atau penerangan kepada masyarakat umumnya tentang program-program yang dilaksanakn oleh pemerintah maupun lembaga instansi tertentu. Wayang sadat, yang berisi tentang keagamaan khususnya agama islam. Wayang ini berfungsi sebagai sarana penyebaran islam atau sarana siar islam. Wayang wahyu, wayang ini milik komunitas yang menganut agama nasrani sebagai sarana siar agama kristen/katolik. Wayang krucil yang dibuat atau bentuknya menyerupai jenis-jenis binatang seperti kancil, gajah dan binatang-binatang lainnya. Fungsi dari wayang ini untuk sarana mendongeng atau bercerita tentang fauna atau kehidupan binatang kepada para penontonnya, bisa dinikmati oleh orang tua maupun anak-anak. Wayang suket dibuat dari suket yang diayam sedemikian rupa menyerupai bentuk wayang purwa, biasanya cerita yang diambil bersumber dari Mahabarata dan Ramayana. Yang terakhir adalah wayang yang terbuat dari kayu dinamakan wayang klitik, sumber ceritanya mengkisahkan tentang Umar Maya, Umar Madi.

Kata Kunci: wayang, wayang purwa, jenisnya.

Abstract

This study highlights the introduction of wayang puppet characters to the children. It does not only focus on characters that children are familiar with, but also the materials for making wayang puppets. Based on the materials, wayang puppets can be made from fabric stuff such as a potehi puppet which is often performed by ethnic Chinese in celebrating Chinese New Year. Another puppet that is made from fabric is a beber puppet. Beber puppet has existed since the authority of King Jayeswara, The King of Kediri Kingdom.

Furthermore, there are puppets made from cowhide such as (1) purwa shadow puppets. Purwa shadow puppet was adopted from Mahabharat and Ramayana stories. (2) Suluh puppet usually is used to provide information or knowledge to the public, in general about programs carried out by the government and certain institutions. (3) Sadat puppet tells about religion, especially Islam. This puppet is purposed to deploy about Islam. (4) Wahyu puppet is used by Christians in spreading about Christianity. (5) Krucil puppet shaped like animals such as mouse deer, elephants, and others. The function of this puppet is means as storytelling about fauna or animal life to the audience, both parents and children. (6) Suket puppet is made by weaving the grass into the shape of a shadow

¹ Bahasa dan Sastra Jawa/ Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Semarang

² Bahasa dan Sastra Jawa/ Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Semarang

puppet. The story is usually used in suket puppet are Mahabharat and Ramayana stories. (6) Klitik puppet made from lumber. This puppet used to tells a story about Umar Maya, Umar Madi.

Keywords: *puppet, shadow puppet, types of wayang puppet.*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Beberapa pakar wayang (purwa) mengatakan bahwa wayang berasal dari India, mengingat cerita epos Ramayana dan Mahabharata berasal dari anak benua India. Sementara itu terdapat beberapa pakar, bahkan oleh para peneliti asing, yang mengatakan bahwa wayang itu sebenarnya berasal dari Indonesia, khususnya dari Jawa. Selain itu ada pihak ketiga yang mengatakan bahwa wayang itu adalah kreasi budaya Jawa-Hindhu. Penganut paham evolusi kultural berpendapat bahwa asal-muasal wayang (bukan wayang purwa) dan semua bentuk teather boneka di dunia bisa timbul di mana saja, karena hampir semua bangsa di dunia membutuhkan produk budayanya atau gambaran-gambaran tokoh-tokoh dalam tradisi lisannya untuk dikongkretkan menjadi boneka-boneka. Ada lagi, antropologi struktural berpendapat bahwa asal muasal wayang (purwa) adalah dari Jawa, karena wayang hidup dan berfungsi dalam masyarakat Jawa saja. Wayang merupakan ekspresi kemanusiaan yang tak dapat dipisahkan dari kultur yang menghidupinya karena ia mempunyai arti apabila ia berfungsi dalam struktur sosial dari kultur itu (Imam Sutardjo 2008, hlm. 59).

Dengan mengutip Hazeu (1979) Sutardjo mengatakan bahwa asal-muasal wayang memang berasal dari Jawa. Wayang (purwa) bukannya meniru atau mencontoh dari Hindhu. Argumentasinya adalah : pertama, nama semua peralatan wayang adalah kata asli Jawa; kedua, adanya wayang itu sudah semenjak sebelum bangsa Hindhu datang ke Jawa; ketiga, struktur lakon wayang digubah menurut metode Jawa yang sangat tua; keempat, cara bercerita ki dalang (tinggi rendah suaranya, bahasanya, dan ekspresi- ekspresinya) juga mengikuti tradisi yang sangat tua; dan kelima, desain teknis, gaya susunan lakon-lakon ini juga bersifat khas Jawa.

Sama-sama mengutip dari Hazeu, Eka Darmaputra menjelaskan bahwa wayang purwa merupakan penemuan asli Jawa. Ia sama sekali tidak memperlihatkan adanya pengaruh India. Bahan ceritanya memang diambil dari dongeng-dongeng tua India Ramayana dan Mahabharata, namun desain, gaya, maupun komposisi teknisnya adalah sepenuhnya Jawa. Bahkan kedua epos dari India itu sendiri (Ramayana dan Mahabharata) desain, gaya, maupun komposisi teknisnya adalah sepenuhnya Jawa. Cerita itu telah diubah dan ditaruh dalam konteks Jawa. Istilah-istilah teknis yang berhubungan dengan wayang tidak berasal dari bahasa Sansekerta, tetapi Jawa. Teather bayangan di Jawa tersebut tumbuh dari ibadah nenek moyang yang animistik (dinamistik), bahwa arwah para nenek moyang dihidupkan kembali melalui bayangan-bayangan, memberi kemungkinan kepada mereka saran- saran dan bimbingan gaib (Darmaputra 1992, hlm.67).

Target dan Luaran

Target dari pengenalan tokoh wayang kuli purwa di Sanggar Seni Mardika Laras adalah: sebagai bentuk kepedulian terhadap seni pedalangan atau seni pertunjukkan wayang kulit purwa, sebagai peninggalan nenek moyang orang Jawa khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Karena di dalam seni pedalangan atau seni pertunjukkan wayang kulit purwa terkandung ajaran tentang hidup dan kehidupan manusia sejak lahir sampai meninggal. Gambaran hidup dan kehidupan manusia tergambar jelas dalam bentuk pembagian *pathet* satu episode, yang terbagi atas *pathet 6* (enam) yang menggambarkan kondisi ketika kita masih anak- anak atau kondisi ketika kita masih remaja dengan segala tingkah lakunya, kemudian *pathet 9* (sembilan) yang menggambarkan keadaan orang yang sudah matang cara bertindak maupun cara berpikinya , serta sudah mampu menentukan jalan hidupnya. Sedangkan *pathet manyura* , adalah gambaran usia yang sudah tua renta dan akhirnya akan kembalinya ke alam baka menghadap sang Khalik.

2. METODE

Metode Pelaksanaan Pengabdian

Metode yang digunakan dalam pelatihan di Sanggar Seni Mardika Laras ada berapa, yaitu:

1) Metode Ceramah

Metode ini digunakan oleh pelatih ketika menyampaikan materi tentang jenis tokoh wayag kulit purwa. Metode Tanya Jawab, metode ini digunakan oleh pelatih untuk memberikan kesempatan dan tanggapan maupun pertanyaan dari peserta pelatihan tentang hal-hal yang belum jelas atau belum diketahui secara detail dan mendalam tentang keterangan atau ceramah yang disampaikan oleh sang pelatih.

2) Metode Menyimak

Metode ini digunakan oleh pelatih supaya peserta pelatihan menyimak dengan seksama apa saja materi yang diberikan oleh pelatih pada saat acara pelatihan dilaksanakan

3) Metode Demonstrasim

Metode ini digunakan oleh pelatih dalam hal memberikan contoh-contoh nyata atau konkrit tentang cara memegang wayang, cara memainkan wayang.

4) Metode praktik

Metode ini digunakan oleh pelatih untuk peserta pelatihan mempraktikkan secara nyata, di depan kelir sesuai dengan materi yang telah diberikan oleh pelatih.



Foto 1. Pelatih mengenalkan tokoh Laksamana/Adik Rama pada anak-anak



Foto 2. Anak-anak sanggar Mardika Laras memegang dan memainkan tokoh-tokoh wayang yang diperkenalkan



Foto 3. Anak-anak memegang tokoh wayang. Dari kiri ke kanan, Aswatama-Laksamana-Prabu Rama-Gatotkaca. Yang lain menyaksikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bukan hanya fokus pada pengenalan tokoh-tokoh wayang yang sudah dikenal anak-anak, tetapi juga dikenalkan tentang bahan pembuat wayang. Berdasarkan bahannya, wayang bisa dibuat dari kain, seperti wayang potehi yang sering dipertunjukkan oleh etnis cina ketika merayakan hari besar cina yaitu imlek. Selain wayang potehi juga ada jenis wayang yang dibuat dari kain, yaitu wayang beber yang mengisahkan cerita tentang panji yang diduga kemunculan wayang ini sudah ada sejak zaman Kediri pada masa Prabu Jayeswara.

Kemudian wayang berbahan baku kulit, ada berbagai jenis wayang yang berbahan baku kulit sapi/kerbau. Seperti wayang kulit purwa yang sumber ceritanya bersal dari kitab Mahabarata dan Ramayana. Wayang suluh yang ceritanya memberikan penyuluhan atau penerangan kepada

masyarakat umumnya tentang program-program yang dilaksanakn oleh pemerintah maupun lembaga instansi tertentu. Wayang sadat, yang berisi tentang keagamaan khususnya agama islam. Wayang ini berfungsi sebagai sarana penyebaran islam atau sarana siar islam. Wayang wahyu, wayang ini milik komunitas yang menganut agama nasrani sebagai sarana siar agama kristen/katolik. Wayang krucil yang dibuat atau bentuknya menyerupai jenis-jenis binatang seperti kancil, gajah dan binatang-bintang lainnya. Fungsi dari wayang ini untuk sarana mendongeng atau bercerita tentang fauna atau kehidupan binatang kepada para penontonnya, bisa dinikmati oleh orang tua maupun anak-anak. Wayang suket dibuat dari suket yang diayam sedemikian rupa menyerupai bentuk wayang purwa, biasanya cerita yang diambil bersumber dari Mahabarata dan Ramayana. Yang terakhir adalah wayang yang terbuat dari kayu dinamakan wayang klitik, sumber ceritanya mengkisahkan tentang Umar Maya, Umar Madi.

Untuk pengenalan tokoh wayang purwa yang versinya bersumber pada Ramayana dan Mahabarata, tokoh-tokoh wayang bisa dipilah atau digolongkan kedalam beberapa golongan. Diantaranya; (1) wayang simpingan, wayang yang dipajang dikanan kiri dalang yang berfungsi untuk hiasan atau dekoratif pertunjukkan wayang. Bentuk simpingan yang ada disebelah kanan menggambarkan tokoh-tokoh yang berperilaku baik, sedangkan yang sebelah kiri menggambarkan tokoh yang mewakili karakter jahat. (2) Wayang dudahan, tokoh wayang yang tidak dipajang disimping kanan maupun kiri karena wayang itu khusus yang akan digunakan dalam sebuah pertunjukkan. (3) Wayang sabet, jenis tokoh wayang yang dibuat khusus dari sei ukuran maupun tatahan karena dipergunakan untuk adegan peperangan. Sehingga wayang ini dibuat kuat agar tidak cepat rusak. (4) Wayang ricikan, jenis wayang yang meliputi binatang seperti gajah, kuda, burung dan sebagainya termasuk senjata-senjata seperti panah, pedang dan lain sebagainya. (5) Wayang gecul, jenis wayang yang dibuat sedemikian rupa dari bentuk maupun perwajahan karena digunakan untuk membuat suasana lucu.

Pengenalan tokoh-tokoh punakawan; Semar, Gareng, Petruk, Bagong. Karena tokoh-tokoh ini sering didengar oleh anak-anak dalam pergaulan mereka sehari-hari baik dari teman maupun orang tuanya. Selain sering mendengar cerita tentang tokoh ini, bentuknya mudah dihafal oleh anak-anak. Sehingga anak merasa tidak asing dengan tokoh wayang ini.

Pengenalan tokoh-tokoh wayang ricikan yang berupa binatang maupun senjata-senjata yang ada dalam dunia perwayangan. Tokoh-tokoh binatang yang ada dalam dunia pewayangan juga sering dilihat oleh anak baik langsung maupun tidak langsung, sehingga anak lebih mudah memahaminya dan bisa menyebutkan siapa tokoh yang ditunjukkan oleh pelatih. Misalnya, tokoh gajah, burung, ular, dan lain-lain.

Pengenalan tokoh-tokoh pandawa, seperti Puntadewa, Werkudara, Arjuna, Nakula dan Sadewa. Karena tokoh-tokoh ini gambarnya banyak dipajang di ruangan-ruangan sekolah dasar, sehingga anak-anak bis dengan cepat membandingkan gambar wayang dengan wayang sesungguhnya. Tahap yang terakhir, mengenalkan tokoh-tokoh yang ada dalam dunia pewayangan mulai dari tokoh yang lebih mudah hingga yang sulit.

4. KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan paparan diatas bisa diambil sebuah simpulan bahwa: berdasarkan bahannya ada wayang yang berbahan kain, seperti wayang geber, wayang potehi. Berbahan baku kulit, seperti wayang kulit purwa, wayan krucil, wayang sadat, wayang wahyu, wayang suluh. Berbahan suket, wayang suket. Berbahan kayu, wayang klitik. Berdasarkan sumber cerita, bersumber dari Mahabarata dan Ramayana.

Saran

Pelatihan ini masih perlu ditindak lanjuti untuk lebih spesifik dan mendalam mengenalkan tokoh-tokoh wayang kepada generasi muda khususnya anak-anak tataran sekolah dasar agar tertanam dalam jiwanya untuk menghayati budaya bangsanya, sehingga tidak tergerus oleh peradaban dan kemajuan teknologi.

Daftar Pustaka

- Amir, Hamzah. 1994. *Nilai Nilai Etis Dalam Wayang*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Bambang , Murtiyoso. 2004. *Pertumbuhan dan Perkembangan Pertunjukan Wayang*. Surakarta : Citra Etnika.
- Sena Wangi. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta : Penerbit Sena Wangi Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia
- Harjowirogo. 1995. *Sejarah Wayang Purwa*. Djakarta: Perpustakaan Perguruan Kementrian PP dan K.
- Sunarto dan Sagiyo. 2004. *Wayang Kulit Gaya Yogyakarta*. : Yogyakarta
- Sutarjo, Imam. 2006. *Serpihan Mutiara Pertunjukan Wayang*. Surakarta: Penerbit Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS
- Sutarjo, Imam. 2008. *Kajian Budaya Jawa*. Surakarta : Penerbit Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS
- Sutrisno, Slamet. 2009. *Filsafat Wayang*. Jakarta : Penerbit Sena Wangi
- Umar Kayam. 1981. *Seni,Tradisi,Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan
- Umar Kayam. 2001.*Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta. : Gama Media
- Magnis Suseno S.J, Franz. 1991. *Etika Jawa*. Jakarta : Penerbit PT. Gramedia